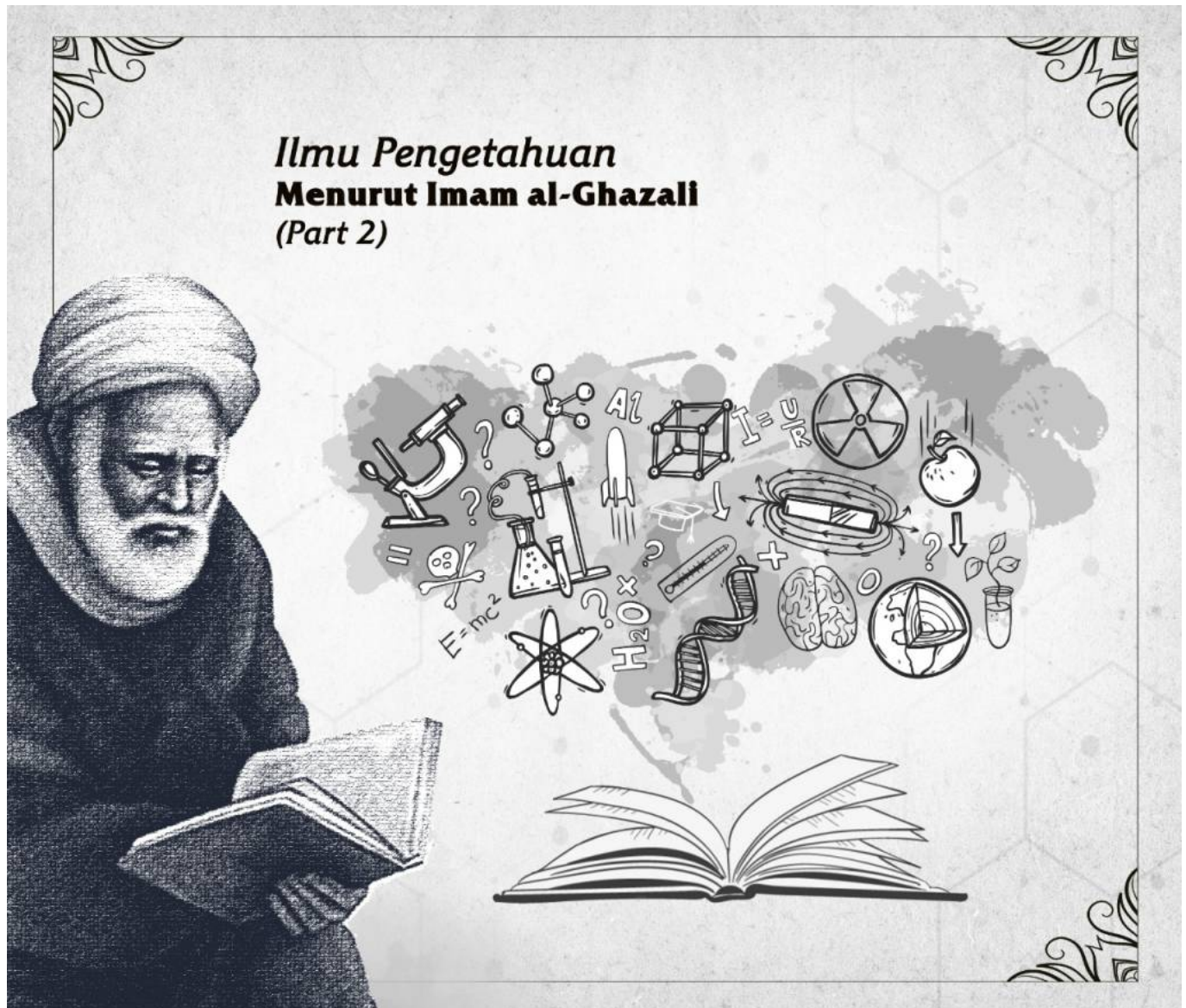


Memahami Pemikiran Al-Ghazali (8): Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazal (Part 2)

Ditulis oleh Imam Nawawi pada Kamis, 12 Maret 2020



Isham Parwan Ahmad membenarkan pandangan Imam al-Ghazali tentang peran penting akal rasional, di mana saat itu banyak kaum Sufi telah meremehkannya (I. P. Ahmad, 1998: 228). Mempertentangkan akal rasional (*'aql, reason*) dan penyingkapan (*ladunni, revelation*) tidaklah tepat.

Dalam sub bahasan *reason vis a vis revelation*, Isham P. Ahmad mengutip *Kitabal-'Ilm*. Bagi al-Ghazali dalam kitab itu, akal rasional menjadi jembatan manusia

mengenal Tuhan, Kebenaran Utusan-utusan Tuhan, dan Hukum-hukum Tuhan. Akal rasional adalah instrumen bagi orang-orang beriman.

Di tempat lain, Isham Parwan Ahmad (1998: 218) juga menyebutkan bahwa *reason* maupun *revelation* sama-sama sebagai sumber ilmu pengetahuan (*sources of knowledge*). Mempertentangkan *reason* dan *revelation* menimbulkan kerugian dan kehilangan satu sumber ilmu pengetahuan.

Pertarungan merebut dominasi antara pendukung *reason* dan pendukung *revelation* terjadi sepanjang sejarah. Menurut A. J. Arberry seperti dikutip Isham P. Ahmad, hubungan *reason* dan *revelation* ini memang pembicaraan paling hangat sepanjang sejarah pemikiran manusia (I. P. Ahmad, 1998: 219).

Bagi al-Ghazali, *reason* (*al-'aql*) adalah sumber (*manba'*), mata air (*mathla'*), dan dasar-dasar (*asas*) ilmu pengetahuan. Dari akal inilah, ilmu pengetahuan bermunculan seperti buah-buah yang menggelantung pada pohonnya; seperti cahaya yang memancar dari matahari; seperti penglihatan yang keluar dari mata. Akal juga pelantara untuk mendapatkan kebahagiaan (*wasilah al-sa'adah*) di dunia dan akhirat (I. P. Ahmad, 1998: 221).

Baca juga: Syekh Nikmatullah Wali, Sufi yang Gemar Bertani

Sementara *revelation*, bagi al-Ghazali, hanya menjadi penting karena ia merupakan kehendak Allah swt., yang memberi informasi kepada kita sebagai manusia tentang apa kehendak Allah swt yang mesti kita ketahui dan lakukan. Sementara pada dirinya sendiri, *revelation* tidak memiliki nilai intrinsik yang penting (I. P. Ahmad, 1998: 220).

Dengan begitu, *revelation* berperan memberi informasi tentang kehendak Tuhan akan diri manusia, sementara *reason* berperan sebagai instrumen manusia mengetahui informasi dan pembawa informasi Tuhan tersebut. Melalui *reason*, manusia mengenal Tuhan, membenarkan informasi yang dibawa para utusan Tuhan, dan menjalankan hukum-hukum Tuhan (I. P. Ahmad, 1998: 229).

Berbeda halnya dalam kitab *al-Risalah al-Ladunniyah*, terbitan Kurdistan al-Ilmiah, Al-Mahmiyah, 1328 Hijriyah. Di dalam *Fashl fi Bayan Thuruq al-Tahshil li al-'Ulum*, al-Ghazali membahas tentang dua cara manusia mendapatkan ilmu

pengetahuan; pertama, *al-ta'allum al-insani*, dan kedua, *al-ta'allum al-rabbani* (al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunniyah*, 1328: 23).

Term *al-ta'allum al-insani* dapat disejajarkan dengan *reason* dalam pembahasan Isham Parwan Ahmad. Sementara term *al-ta'allum al-rabbani* disepadankan dengan *revelation*.

Hanya saja, ketika bicara *al-ta'allum al-rabbani* atau *revelation* tersebut, al-Ghazali membaginya ke dalam dua macam lagi: 1) datang dari luar dan disebutnya sebagai *al-tahshil bi al-ta'allum*, dan 2) datang dari dalam dan disebut *al-tahshil bi al-tafakkur* (al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunniyah*, 1328: 23-24).

Baca juga: Grace Hopper dan Amal Jariyahnya

Menariknya, bagi al-Ghazali, *al-tahshil bi al-ta'allum* maupun *al-tahshil bi al-tafakkur* dianggap sejajar atau setara. Hanya saja, kualitas pencapaiannya berbeda. *Al-Ta'allum* adalah perbuatan seseorang mencari faedah dari manusia lain yang parsial (*al-syakhs al-juzi*). Sedangkan *al-Tafakkur* adalah perbuatan jiwa (*al-nafs*) mencari faedah dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliy*). Jiwa universal ini jauh lebih dahsyat pengaruhnya dibanding seluruh kaum intelektual (*al-'ulama*) maupun kaum pemikir (*al-'uqala'*).

Dari hipotesa inilah, al-Ghazali membuat sebuah ilustrasi untuk menjelaskan perbedaan dampak *al-ta'allum* dan *al-tafakkur*. Al-Ghazali mengatakan, apabila cahaya akal (*nur al-'aql*) telah menaklukkan sifat-sifat indera (*awshaf al-hiss*) maka seorang pelajar cukup melakukan sedikit *tafakkur* (*qalil al-tafakkur*). Sang pelajar akan mendapatkan banyak faedah hanya dengan satu jam bertafakkur (*bi tafakkur sa'atan*), melebihi banyaknya faedah yang diperoleh dengan *ta'allum* satu tahun lamanya (al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunniyah*, 1328: 25).

Al-ta'allum al-Rabbani ini di bagian lain oleh al-Ghazali juga disebut sebagai *al-Ta'lim al-Rabbani*. *Al-Ta'allum al-Rabbani* atau *al-Ta'lim al-Rabbani* adalah *revelation*. Kemudian al-Ghazali membagi *revelation* ini menjadi dua macam: 1) pewahyuan (*ilqa' al-wahy*), dan 2) pengilhaman (*al-ilham*). Ilmu pengetahuan yang didapat melalui wahyu disebut Ilmu Nubuawah (*'ilm nabawiy*) dan yang didapat melalui ilham disebut ilmu ladunni (al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunniyah*, 1328: 26-29).

Baca juga: Delapan Penemuan Penting dari Rahim Peradaban Islam

Isham Parwan Ahmad tidak membahas konsep-konsep penting al-Ghazali ini, yakni tentang pembagian *ta'allum insani* dan *ta'allum rabbani*; tentang *ta'allum rabbani ta'allum rabbani* yang bisa dihasilkan melalui dua cara, *ta'allum* dan *tafakkur*; dan jenis-jenis *ta'allum rabbani* yang berupa wahyu dan ilham.

Dengan memasukkan terma-terma seperti wahyu, ilham, *ta'allum*, dan *tafakkur* kedalam kategori *al-rabbani* maka semakin jelas bahwa mempertentangkan *reason* dan *revelation* semakin tidak asyik lagi. Namun pertanyaan berikutnya: “perangkat” apa pada diri manusia yang bisa menampung segala jenis ilmu? Di sinilah Isham Parwan Ahmad membahas tentang *how is revelation received?*. [bersambung]